

ANALISIS BANTUAN HIBAH BIBIT SAMBUNG PUCUK TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PETANI KAKAO DI KABUPATEN PINRANG

(Analysis of Chupon Grafting Grand Aid on the Behavior of Cocoa Farmers in Pinrang Regency)

Andi Yuli Tenriawaru¹, Nurliani Karman² dan Nuraeni²

¹Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia
E-mail : chaken27@gmail.com

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia Makassar

ABSTRACT

Analysis Of Chupon Grafting Grand Aid On The Bahavior Of Cocoa Farmers in Pinrang Regency. The research was conducted in June2017 - August 2017 on Duampanua District Pinrang Regency. The purpose of this study was to describe and identify the implementation of chupon grafting aid program in Pinrang Regency, to analyze the level of knowledge and skill of farmers on the assistance of chupon grafting aid program of cocoa seedling, and the participation of the cocoa farmers in the farmer group in Pinrang Regency. This research uses descriptive qualitative method with interview technique to explore information about chupon grafting cacao seedlings, and survey approach to describe the aid pattern, and include several stages of data collection and field observation, data analysis and data processing. The results showed that with the help of chupon grafting affect the behavior of farmers in the form of increased knowledge, skills and participation in farmer groups. Assistance given has been in accordance with the flow of mechanisms that have been in accordance with the Minister of Home Affairs Regulation of the Minister of Home Affairs No. 30 of 2012 and South Sulawesi Governor Regulation No. 55 of 2012.

Keywords : *Grand aid, Chupon Grafting, Cocoa, Farmer behavior, Farmer empowerment and Coca Farming*

PENDAHULUAN

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Pada Tahun 2002 perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur

Indonesia, serta memberikan sumbangan devisa terbesar setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta (Anonim, 2005).

Mutu kakao rakyat di Indonesia masih cukup rendah, padahal bila dilihat dari segi jumlah adalah yang terbesar, sehingga masalah mutu kakao pun menjadi faktor paling menonjol dan dan menjadi kendala utama dalam skala nasional (Puslitkoka, 2010). Hal ini terjadi karena Indonesia memiliki kelemahan

yakni produktivitas yang dihasilkan rendah dan kualitasnya yang kurang memuaskan. Pemicu terjadinya kelemahan ini yaitu adanya proses fermentasi yang tidak benar. Kekurangan lainnya adalah biji-biji kakao yang berjamur dan berserangga akibat gudang penyimpanan yang kurang memadai. Hal inilah yang membuat citra kakao di pangsa pasar dunia menjadi kurang menguntungkan (Susanto, 1994). Bersandar pada permasalahan tersebut maka diupayakan beberapa perbaikan baik dari segi teknis maupun kualitas sumber daya manusianya yang merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi serta produktivitas tanaman kakao.

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan yang ada di Sulawesi Selatan, dimana komoditi ini masuk dalam target capaian Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan yakni peningkatan produksi kakao sebesar 200.000 ton sampai dengan Tahun 2018. Potensi kakao di Sulawesi Selatan terbilang strategis, baik dari segi luasan yang dimiliki petani sampai kepada besarnya minat masyarakat untuk menanam kakao, disamping banyaknya pilihan karakter kakao di Indonesia. Melihat besarnya potensi yang dimiliki, maka pemerintah daerah

Sulawesi Selatan melalui kebijakan gubernur mencanangkan program prioritas pembagian bibit gratis melalui bantuan hibah yang dinilai akan mampu memacu pembangunan perkebunan. Pembagian bibit ini termasuk kakao sebagai komoditi unggulan Sulawesi Selatan yang menjadi target peningkatan produksi. dan produktivitas tanaman perkebunan, yang dialokasikan sejak Tahun 2012 hingga saat ini. Besarnya antusias petani kakao dalam menerima bantuan ini menimbulkan problem baru yang mengemuka dan terjadi di masyarakat yakni munculnya ketergantungan dari para petani akan bantuan yang diberikan, sehingga tanpa sadar mereka "terlena" dengan segala kemudahan dan sarana prasarana yang diberikan dan cenderung hanya bekerja jika ada bantuan, tanpa munculnya kesadaran untuk mampu berswadaya secara mandiri dalam mengelola lahan perkebunan mereka sendiri. Dari sinilah terlihat bahwa pola bantuan semacam ini memang menguntungkan dari segi ekonomi petani, dimana mereka memiliki keterbatasan dalam permodalan, namun dari segi mental dan perilaku petani menjadi tidak mandiri. Motivasi dan semangat berusahatani menurun jika tidak ada

bantuan. Chambers Roberts (1993) berpendapat bahwa paradigma yang dominan digunakan lebih berbasis pada transfer teknologi, dan bukan pada orangnya maupun proses belajarnya. Pendekatan yang tidak mengutamakan manusianya ini ternyata menghasilkan ketergantungan yang tinggi oleh daerah kepada pusat dan terkotak-kotak antara sub sektor dalam agribisnis dan tidak sinergis.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2017 sampai dengan Agustus 2017.

Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner, yang dilakukan terhadap 80 petani dari 16 kelompok tani, dimana masing-masing dipilih 5 (lima) orang secara random yang mewakili kelompok taninya.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Paramater yang diteliti dalam penulisan ini adalah tingkat pengetahuan petani terhadap adanya teknologi sambung pucuk ini, keterampilan dalam mengelola tanaman kakao hasil sambung pucuk dan tingkat keaktifan petani dalam suatu wadah kelompok tani serta tingkat efektivitas pengadaan pola bantuan hibah ini. Skala pengukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan Jawaban setiap item instrumen menggunakan Skala Likert yakni antara 1 – 5, dimana 1= tidak tahu, 2 = kurang tahu, 3 = Ragu-ragu, 4 = Tahu, 5 = Sangat tahu.

Untuk mendapatkan nilai skoring yang dilakukan terhadap 80 responden mengenai tingkat pengetahuan petani, keterampilan petani serta partisipasi dalam

kelompok tani, dapat dilakukan dengan interval sebagai berikut :

- 336 - 399 = Sangat tahu/ Sangat terampil/ Sangat aktif
- 272 - 335 = Tahu/ Terampil / Aktif
- 208 - 271 = Ragu-ragu/ Cukup terampil / Cukup aktif
- 144 -207 = Kurang tahu/ Kurang terampil/ Kurang aktif
- 80 - 143 = Tidak tahu/ Tidak terampil/Tidak aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Bantuan Hibah

Pelaksanaan bantuan hibah sambung pucuk di Kabupaten Pinrang telah berjalan sesuai mekanisme yang telah disyaratkan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri

No 30 Tahun 2012 dan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No 55 Tahun 2012, dalam rangka memenuhi program prioritas Gubernur Sulawesi Selatan telah dirasakan manfaatnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Adapun indikator capaian pelaksanaan bantuan hibah yang efektif yaitu adanya dokumen berupa ; proposal, pakta integritas, surat pernyataan bersedia diaudit, surat pernyataan domisili serta memenuhi alur mekanisme yang telah ditetapkan. Selain itu adanya petunjuk teknis paket teknologi budidaya bibit sambung pucuk juga merupakan bagian dari efektifitas kegiatan.

Analisis Tingkat Pengetahuan Petani

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Pengetahuan Petani Penerima Bantuan Hibah Sambung Pucuk Kakao.

No	Indikator	Nilai Skor	Kategori
1	Dapat membedakan bibit layak salur dan tidak	345	Sangat tahu
2	Mengetahui syarat-syarat bibit kakao yg baik	342	Sangat tahu
3	Dapat membedakan bibit asalan dengan bukan	299	Tahu
4	Mengetahui proses penyambungan bibit kakao samcuk	364	Sangat tahu
5	Mengetahui keunggulan tanaman kakao samb.pucuk	343	Sangat tahu
6	Mengetahui tentang sertifikasi benih	335	Tahu
7	Membedakan tan kakao samb pucuk dengan yg bukan	361	Sangat tahu
8	Mengetahui teknik pemangkasan	270	Ragu-ragu
9	Melakukan penyiapan lahan sesuai petunjuk teknis	319	Tahu

No	Indikator	Nilai Skor	Kategori
10	Melakukan penanaman sesuai waktu tanam	362	Sangat tahu
11	Mengetahui pengelolaan penaung yang benar	317	Tahu
12	Melakukan pengendalian gulma yang benar	360	Sangat tahu
13	Melakukan pemupukan sesuai petunjuk teknis	341	Sangat tahu
14	Melakukan pemupukan sesuai waktu anjuran	332	Tahu
15	Mengetahui jenis pupuk yang meningkatkan produksi	306	Tahu
16	Mengetahui tentang pupuk organik	370	Sangat tahu
17	Mengetahui manfaat pupuk organik	336	Sangat tahu
18	Memahami adopsi teknologi untuk meningkatkan prod.	346	Sangat tahu
19	Mendapatkan pengetahuan baru ttg budidaya kakao	350	Sangat tahu
20	Mengetahui teknik lain selain sambung pucuk	359	Sangat tahu
Total		6.846	
Rata-rata		342,3	Sangat tahu

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, sebahagian besar telah memiliki pemahaman dan pengetahuan memadai tentang sambung pucuk. Hal ini dilihat dari rata-rata dari 20 pertanyaan memiliki kategori sangat tahu yakni 337,85 dari total 6.757 Ada 5 indikator yang memiliki kategori tahu yakni, untuk indikator pertanyaan ke 3, 6, 9, 11,14 dan 15. Hal ini menunjukkan responden telah memiliki pengalaman dalam membedakan antara bibit asalan dengan bibit yang telah

melalui proses sertifikasi. Terlihat pula adanya tingkat keraguan-raguan responden pada indikator 8 mengenai teknik pemangkasan, mengingat proses pemangkasan ini sering diabaikan sebagai bagian dari pemeliharaan. Responden masih terpaku pada upaya peningkatan produksi, namun mengabaikan teknis pemangkasan. Dalam melakukan pemangkasan, petani juga masih terkendala pada adanya alat-alat pemangkasan.

Analisis Tingkat Keterampilan Petani

Tabel 2. Rata-rata Tingkat Keterampilan Petani Kakao Sambung Pucuk

No	Indikator	Nilai Skor	Kategori
1	Mengetahui teknis penyambungan sambung pucuk	328	Terampil
2	Menguasai teknik penanaman	335	Terampil
3	Menguasai cara penyulaman	326	Terampil
4	Dapat melakukan penyambungan sambung pucuk	335	Terampil
5	Dapat melakukan pemindahan bibit ke pesemaian	360	Sangat terampil
6	Melakukan pemeliharaan pasca penanaman	371	Sangat terampil
7	Mengidentifikasi kakao yg layak utk dipindahkan	362	Sangat terampil
8	Dapat melakukan pemangkasan	200	Kurang terampil
9	Dapat melakukan sanitasi blok	235	Cukup terampil
10	Melakukan pemupukan sesuai dosis	312	Terampil
11	Terampil mengelola penaung	291	Terampil
12	Menguasai pengendalian OPT yang benar	331	Terampil
13	Melakukan penyiangan kebun dengan benar	317	Terampil
14	Melakukan pengendalian sesuai serangan	308	Terampil
15	Melakukan teknis penjarangan buah	279	Terampil
16	Mengikuti sekolah lapang	329	Terampil
17	Melakukan pengolahan tanah dengan benar	319	Terampil
18	Melakukan pengamatan rutin terhadap OPT	207	Kurang terampil
19	Melakukan aplikasi pemupukan yang benar	316	Terampil
20	Melakukan pengendalian gulma dengan benar	326	Terampil
Total		6.187	
Rata-rata		309,35	Terampil

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 2 menyajikan bahwa keterampilan dalam melakukan teknis reponden sebanyak 80 orang yang dipilih secara random dengan tingkat usia, pendidikan serta latar belakang yang berbeda, ternyata mampu dan memiliki keterampilan dalam melakukan teknis sambung pucuk pada tanaman kakao. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya total skor yang dimiliki yakni 6.187 atau rata-rata 309,35 dengan kategori “terampil”.

Tingkat Partisipasi Kelompok Tani

Tabel 3. Rata-rata Tingkat Partisipasi Kelompok Tani Kakao Sambung Pucuk di Kabupaten Pinrang

No	Indikator	Nilai Skor	Kategori)
1	Memahami peran dalam keanggotaan KT	326	Aktif
2	Berperan aktif dalam setiap kegiatan KT	341	Sangat aktif
3	Melakukan koordinasi sesama anggota	280	Aktif
4	Mengetahui program bantuan yg pernah diikuti KT	306	Aktif
5	Bekerjasama baik sesama anggota	312	Aktif
6	Aktif dalam penyusunan proposal	323	Aktif
7	Bekerjasama dgn ketua kelompok	303	Aktif
8	Memahami teknis penyusunan proposal	252	Cukup aktif
9	Memahami tujuan dan sasaran bantuan hibah	258	Cukup aktif
10	Berperan dalam pertemuan Gapoktan	339	Sangat aktif
11	Aktif dalam memberikan masukan dlm kelompok	303	Aktif
12	Merasakan adanya perubahan pola pikir	309	Aktif
13	Rutin mengikuti pertemuan	301	Aktif
14	Mampu bersama dalam memecahkan masalah	309	Aktif
15	Memahami tujuan didirikannya KT	259	Cukup aktif
16	KT yg diikuti mampu memberikan motivasi	330	Aktif
17	Merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan	300	Aktif
18	Memahami tugas dan fungsi dalam KT	305	Aktif
19	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	271	Cukup aktif
20	Mengetahu pembagian peran anggota dlm KT	296	Aktif
TOTAL		6.023	
Rata-rata		301,15	Aktif

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi kelompok tani berada dalam kategori aktif yakni sebesar 301,15 dari total 6.023. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bantuan hibah sambung pucuk tanaman kakao meningkatkan partisipasi petani kakao di Kabupaten Pinrang. Hal ini didasarkan pada jumlah indikator pertanyaan yang diajukan , sebagian besar merupakan kategori ‘aktif’. Utamanya pada indikator ke 2 mengenai peran aktif anggota yang memiliki skor tertinggi dibanding indikator lainnya yakni 341. Selanjutnya pada indikator ke 10 mengenai peranan responden dalam kelompok tani yang

sangat aktif dalam gapoktan dengan skor 339. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diyakini bahwa setiap anggota kelompok senantiasa dilibatkan dalam setiap kegiatan yang diadakan kelompok tani , yang tercermin pada indikator pertanyaan ke 17 dengan skor 300 atau masuk dalam kategori aktif.

Tabel 4. Rekapitulasi Rata-rata Bantuan Hibah Sambung Pucuk terhadap Perubahan Pengetahuan, Keterampilan dan Partisipasi Penerima Bantuan Hibah di kabupaten Pinrang

No	Uraian	Kategori
1	Bantuan hibah sambung pucuk	Efektif
2	Pengetahuan petani	Sangat tahu
3	Keterampilan petani	Terampil
4	Partisipasi petani dalam kelompok tani	Aktif

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi rata-rata atas indikator bantuan hibah, tingkat pengetahuan, keterampilan dan partisipasi petani dalam kelompok tani menunjukkan indikasi positif . Adanya bantuan hibah sambung pucuk pada tanaman kakao dapat memberikan pemahaman kepada petani mengenai mekanisme bantuan hibah yang benar, sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Peraturan Menteri Dalam Negeri No 30 Tahun 2012 dan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No 55 Tahun 2012, dalam rangka memenuhi program prioritas Gubernur Sulawesi Selatan telah dirasakan manfaatnya untuk kesejahteraan masyarakat. Dimana bantuan yang

diberikan ini telah berjalan efektif dan sesuai alurnya.

Bantuan hibah ini juga mampu meningkatkan pengetahuan petani mengenai teknis penyambungan pada tanaman kakao yang baik dan benar, serta pemeliharaan lainnya pasca pemindahan tanaman ke lahan pertanaman. Paket-paket yang termasuk dalam bagian bantuan hibah ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan petani yakni sarana prasarana yang diberikan sebagai bagian dari pengawalan pelaksanaan kegiatan bantuan hibah ini termasuk adanya sekolah lapang, agar tepat sasaran.

Peningkatan keterampilan petani juga terlihat dari adanya bantuan hibah sambung pucuk ini, yang dianggarkan

pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan produksi serta produktivitas tanaman kakao di Sulawesi Selatan. Dari mulanya petani hanya mengandalkan bantuan untuk meningkatkan usaha kebunnya, beralih pada perubahan pola pikir dan sikap menjadi petani mandiri yang mampu melakukan upaya sambung pucuk pada tanaman kakao sendiri. Tentunya kedepannya diharapkan akan lebih berkembang, dengan menjadikan Kabupaten Pinrang khususnya di Kabupaten Duampanua sebagai kebun sumber benih kakao, seperti yang telah ada di kabupaten sentra kakao lainnya.

Partisipasi petani dalam kelompok tani juga menjadi aktif khususnya dalam peran partisipasi petani dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok tani, termasuk dalam penyusunan proposal yang merupakan langkah awal turunya kegiatan bantuan hibah ini. Sehingga petani tidak lagi menjadi **objek** penerima manfaat yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai **subjek** (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggung jawab negara. Masyarakat yang mandiri

dapat di artikan sebagai masyarakat yang memiliki kapasitas dalam mengembangkan potensi dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan arah kehidupannya yang lebih positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan antara lain:

1. Pelaksanaan bantuan hibah sambung pucuk pada tanaman kakao di Kabupaten Pinrang telah berjalan sesuai mekanisme serta prosedur yang telah ditetapkan sesuai Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 55 Tahun 2012 tentang Perubahan atas peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 77 Tahun 2011 Tentang Tata Cara Penganggaran, Pelaksanaan dan Penatausahaan, Pertanggungjawaban dan Pelaporan serta Monitoring dan Evaluasi Belanja Hibah dan Bantuan Sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Menteri

- Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja daerah. Paket bantuan yang diberikan termasuk sarana dan parasarannya dinilai efektif untuk mampu meningkatkan tingkat kehidupan dan pendapatan petani kearah yang lebih baik.
2. Tingkat pengetahuan petani responden terhadap adopsi teknologi kakao sambung pucuk termasuk dalam kategori sangat tahu.
 3. Tingkat keterampilan petani kakao mengenai sambung pucuk di Kabupaten Pinrang berada dalam kategori terampil.
 4. Tingkat partisipasi petani dalam kelembagaan kelompok tani tinggi di Kabupaten Pinrang berada dalam kategori aktif.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Adi Prawoto, 2007. Pedoman Teknis Budidaya Kakao (*Theobroma cacao L.*), Puslitkoka Indonesia Jember
- Allport, G W.1954 The Nature of Prejudice Oxford: Addison Wesley.
- Anonim, 2005. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Anonim, 2014a. Teknik Sambung Pucuk pada Budidaya Kakao, Riki Mulya Blok Spot
- Anonim , 2014b. Mengenal Tanaman Kakao. Direktorat Jenderal Perkebunan
- Anonim , 2014c. Budidaya Tanaman Kakao. Direktorat Jenderal Perkebunan
- Anonim, 2016. Buku Putih Sanitasi . Pokja AMPL Kab. Pinrang
- Buku Pintar Budidaya Kakao , 2010. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka). Agro Media Pustaka.
- Cocoinfo,2012. Kakao dan Budidaya, Direktorat Jenderal Perkebunan
- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2010. Laporan Serangan OPT Penting Tanaman Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan. Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar
- Debby Handayani, 2013. Naskah Publikasi Manajemen Dana Bantuan Hibah, Tanjung Pinang.
- Dwi Sadono, Maret 2008, Jurnal penyuluhan, Instiut Pertanian Bogor
- Elna Karmawati, Zainal Mahmud, M. Syakir, dkk, 2010. Budidaya dan Pasca Panen Kakao, Litbang Perkebunan
- Friedman, Jhon, 1992. Empowerment The Politics of Alternative Development Blackwell Publishers, Cambidge USA

- FX. Susanto, 1994. Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahan Hasil, Penerbit Kanisius
- Hendrik Prayitno, 2007. Jurnal Analisis Pengaruh Dana Hibah Prestasi Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Pengembangan Partisipasi Lahan Kering Terpadu di Kabupaten Lumajang
- Juknis Bantuan Hibah, 2016. Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan
- Mariyah, 2009. Jurnal Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Penajam Paser
- Mosher, AT. 1965. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna Jakarta
- Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. *Tesis*. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang.
- Nelfita Rizka, Salmiahdan Aspan Sofyan, 2015, Studi Kasus Analisis Dampak Penggunaan Dana Bantuan Program Optimalisasi Lahan dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Serdang
- Ni KM Sri Marheni, I Ketut Kirya dan Ni Nyoman Yulianthini, 2012, Pengaruh Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Terhadap Pendapatan Bersih Anggota Kelompok Nelayan, Singaraja.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan . Rineka Cipta. Jakarta
- Kelompok Kerja (Pokja),2016. Buku putih Sanitasi, Pinrang
- Laporan Kinerja , 2015. Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan
- Pasandaran, E. dan M.O. Adnyana. 1995. Peranan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dalam Meningkatkan Keterkaitan antara Peneliti dan Penyuluh. Makalah Lokakarya Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian pada PJP II, 5 - 6 Juli 1995. Bogor.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri RI nomor 14 Tahun 2016, tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2010. Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kopi Indonesia. Pusat penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember, Jawa Timur.
- Planck, Ulrich. 1990. Sosiologi Pertanian . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Robert Chambers, 1993. Participatory Rural Appraisal (PRA), Memahami Desa Secara Partisipatif. Oxfarm
- Sasmita Siregar,dkk. 2013. Jurnal Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) terhadap Peningkatan Pendapatan Petani.

- Sipahelut, Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Tesis*. IPB. Bogor.
- Sukmaniar. 2007. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Tesis*. UNDIP. Semarang.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Sumadiningrat, Gunawan (2002) Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengamanan Sosial, Jogjakarta. Ghalia Indonesia
- Susanto, 1994. Tanaman Kakao, Budidaya dan Pengolahan Hasil, Penerbit Kanisius, Jogjakarta
- Sutoro Eko, 2002. Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda
- Uphoff Uphoff, N. 1988. Menyesuaikan Proyek pada Manusia. dalam M.M. Cernea (eds). 1988. Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan: Variabel - variabel Sosiologi di Dalam Pembangunan Pedesaan (Publikasi Bank Dunia). Penerjemah B.B. Teku. Jakarta: UI Press.
- Yul Harry Bahar (2015) Jurnal Dampak Perilaku Petani dalam Budidaya Bawang Merah Terhadap Perubahan Kondisi Agroekosistem di Brebes.